Pers Rilis

Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK)

" Ibu Kendeng Meruwat Negeri "

Dirasakke soyo ndrodo / Anggone anyawiyah ibu bumi
Dielekke tan digugu / Malah sing neko neko
Sajakke pancen digawe ngono iku / Mergo akeh kepentingan
Kanthi coro nyekso bumi

Ibu bumi kang duh kito / Ndika butuh kanggo ngimbangke diri
Kula lenggono satuhu / Mila saking punika
Lamun sedaya sampun katata utuh / Wenang ndika anindakno
Hang rampungi lan mungkasi

(Makna tembang)

Sepertinya semakin parah perusakan Ibu Bumi. Sudah diingatkan dengan berbagai cara, tetapi perusakan juga dilakukan dengan berbagai cara. Sepertinya memang dibuat begitu karena adanya beberapa kepentingan dan akhirnya bumilah yang dirusak.

Ibu bumi yang berduka, aku yakin ibu butuh menyeimbangkan diri. Untuk itu, bila menurut ibu segalanya telah tertata, Ibu yang berwenang menyeimbangkan dengan cara Ibu, untuk mengakhiri dan menyelesaikan.

Minggu, 22 Desember 2019, tidak hanya di depan Istana Negara Republik Indonesia, aksi menanam dilakukan di Desa Kedumulyo, Kec. Sukolilo-Pati, ibu-ibu Kendeng memperingati Hari Ibu. Kali ini istimewa bukan karena pesta meriah jasmani, melainkan diliputi keprihatinan dari seluruh ibu di belahan bumi yang mengalami bencana, mengalami penggusuran, mengalami keterancaman ruang hidup dan ruang produksi bahkan sebagian sudah hilang akibat eksploitasi alam membabi buta disertai kekerasan fisik - mental yang dilakukan oleh negara.

Ibu merupakan sosok pribadi dengan peran di garis depan dalam perjalanan manusia dibumi ini. Penderitaan anak-cucu, maka ibu-lah yang pertamakali menanggungnya. Tanpa ibu, kita tidak akan pernah ada dan sampai pada titik ini, begitu pula dengan bumi. Ibu-Bumi adalah Ibu Pertiwi, Ibu kita bersama. Menyakiti BUMI berarti kita telah menyakiti ibu sendiri.

Dengan cara meruwat Bumi, maka mengandung makna doa mendalam. Ibu Pertiwi sedang "lara" menanggung derita keserakahan manusia demi nafsu untuk memperkaya diri. Sayang , negara yang seharusnya menjadi pelindung utama ibu pertiwi justru semakin gencar menyakitinya dengan kebijakkan yang kian menyakiti Ibu Pertiwi. Bersama dengan perempuan-perempuan dari berbagai kalangan: petani, nelayan, buruh pabrik, pegawai, penjual sayur, aktifis dan lainnya, ibu-ibu Kendeng mengajak kita semua bangkit berdiri berjuang demi keselamatan Ibu Pertiwi. Menyuarakan lantang, berbuat serta berjuang mengingatkan negara untuk sadar akan perannya.

Bumi yang dipijak bukanlah warisan tetapi titipan anak bangsa. Selayaknya dan seharusnya sadar untuk terus berbuat demi masa depan anak bangsa. Berhentilah kita menjadi bangsa yang tidak perduli dengan ancaman ekosistem bumi ini. Kekeringan, gempa, banjir dan kebakaran hutan bukan datang tiba-tiba dan bukan pula bukan karena kutukan ataupun takdir. Bencana ada karena manusia tidak ingat lagi akan kesejatian dirinya sebagai manusia. Sang Hyang Pencipta Langit dan Bumi telah melimpahkan kasihnya untuk setiap warga dan anak bangsa indonesia. Negeri yang gemah ripah loh jinawi telah "salah urus", maka Bumi Nusantara –Indonesia Raya ini menjadi kewajiban semua untuk menyelamatkannya.

Akhir-akhir ini negara gencar bicara tentang Pancasila. Ke-lima sila bukanlah sekedar tulisan yang dihafal ataupun doktrin. Pancasila adalah LAKU. Dimana negara mengambil peran utama untuk mengamalkannya melalui tangan pemerintah untuk kesejahteraan rakyat. Negara menjadi tiang bagi seluruh rakyat dan anak bangsa dalam mengamalkannya. Dimana letak Kemanusiaan dan Keadilan jika setiap hari dipertontonkan dengan berbagai kejadian yang bertolak belakang dengan Pancasila. Jika bencana melanda, rakyat-lah yang menanggung derita itu, karena mereka yang tinggal di gunung-gunung, di hutan, di desa, di pinggiran kota, di bantaran sungai, di gang-gang sempit , ditempat-tempat rentan mengalami bencana alam dan bencana struktural.

Rakyat yang tinggal diarea pabrik-pabrik yang selama ini terus menerus menebar asap racun hasil emisi gas buang, merekalah yang terpapar oleh bencana ini. Rakyat yang tinggal di sekitar wilayah bekas lubang tambang yang menganga, mereka lah yang menanggung resiko hidup diruang hidup yang berbahaya ini. Rakyat yang setia menunggu aliran sungai untuk mengairi sawah-sawah dan memenuhi kebutuhan airnya, mereka lah yang mengalami dehidrasi kehidupan. Rakyat bukanlah alat kampanye elektoral 5 tahunan yang disuguhi janji-janji kampanye, namun ketika setelah menjabat, rakyat "disingkirlan" . Bagaimana rakyat bias paham dan menjalankan Pancasila jika negara melalui tangan pemerintah telah mengikarinya.

Pembangunan tidak dimaknai sempit dengan hanya sekedar membangun fisik (infrastruktur, pabrik dll). Tetapi pembangunan berperikemanusian dan berkeadilanlah yang diharapkan anak bangsa. Apalah arti jalan terbangun jika sawah-sawah kehilangan akses sumber air akibat dibabatnya hutan dan gunung, Kita kehilangan mata pencaharian bahkan tercerabut dari akar kehidupan. Untuk siapa sesungguhnya pembangunan itu?

Salam Kendeng Lestari

Narahubung JM-PPK : Sukinah (0823 2997 5823) | Gunretno (0813 912 85242)

Keterangan Foto : Brokohan Hari Ibu didepan Istana Merdeka-jakarta (kiri), Di Sukolilo-Kendeng Pati (kanan) (22/12/2019)